

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk mengembangkan potensi intrinsik sesuai cita-cita masyarakat dan budaya, baik secara jasmani maupun rohani (Puspitasari, 2022). Merujuk pada undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa peserta didik dapat mengembangkan setiap potensi pada dirinya di lingkungan sekolah. Lebih lanjut Munib juga menyatakan pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar demi mengembangkan potensi diri peserta didik (Munib, 2014). Guru sering menyampaikan pengetahuan dengan identitas mereka secara sadar maupun tidak sadar. Karena identitas merupakan hal yang melekat pada setiap individu dan akan terbawa dimanapun seseorang itu berada (Mujab, 2020). Meruntut hal tersebut pengetahuan yang diberikan selama disekolah memiliki tujuan untuk membentuk dan mengembangkan identitas manusia, serta mengoptimalkan setiap potensi yang ada (Husain, 2022).

Identitas adalah suatu konsep yang merujuk pada pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri (Idaman, 2021). Identitas senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman baru, hubungan sosial, dan kondisi sekitar secara signifikan membentuk persepsi individu mengenai dirinya (Wahyu Widiarti, 2017). Interaksi sosial, khususnya dalam kelompok atau komunitas, memainkan peran dalam membentuk identitas diri individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat membandingkan diri, mendapatkan umpan balik, dan membentuk pandangan tentang siapa mereka (Felita, 2016). Komunikasi, sebagai kunci dari interaksi sosial, menjadi alat utama dalam membentuk dan mengekspresikan identitas diri (Ni'amulloh Ash Shidiqie, 2023). Melalui bahasa yang kita gunakan, gaya komunikasi, dan pilihan media yang kita pilih, kita tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengungkapkan identitas siapa kita sebenarnya (Mailani, 2022). Identitas komunikasi adalah salah satu aspek dari identitas diri yang berkaitan dengan cara kita berkomunikasi. Dalam konteks ini, Identitas diri dapat dilakukan melalui interaksi sebaya, salah satunya dapat dilakukan dengan bergabung dalam sebuah komunitas (Alfika, 2024).

Komunitas merupakan tempat bagi individu untuk saling mengenal, berbagi, dan membentuk identitas bersama melalui interaksi berdasarkan kesamaan minat, tujuan, atau pengalaman (Fitrah Ramadhaan Umar, 2019). Suatu komunitas yang ditandai oleh interaksi saling membantu dan ikatan yang kuat akan menciptakan rasa saling memiliki, keterikatan, dan kepercayaan di antara anggotanya, sehingga mereka merasa kebutuhannya akan terpenuhi (Armananti, 2019). Komunitas atau kelompok merupakan entitas yang berkembang di Indonesia, salah satunya di Kota Semarang.

Komunikasi dapat berjalan apabila pesan komunikasi tersebut dapat dimengerti serta dipahami oleh penerima pesan (Sari, 2023). Keberhasilan penyampaian pesan tersebut, akan membuat komunikator mengerti hingga bahkan melakukan apa yang komunikator inginkan. Kepercayaan yang terbangun dari komunikasi tersebut akan selalu ada meskipun diantara mereka sudah tidak lagi menjalin suatu hubungan komunikasi. Identitas dalam diri siswa karena dilatar belakangi pengalaman saat di sekolah akan berdampak pada diri mereka meskipun tidak lagi berstatus seorang siswa (Nurjaman, 2016). Pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di lingkungan sekolah akan menjadi bekal mereka di masa mendatang bagi para siswa (Kurniawan, 2015).

Identitas yang ada pada guru di sekolah dapat dijadikan salah satu cara komunikasi kepada para murid. Suatu hal yang berbeda saat disampaikan kepada para murid akan memiliki daya tarik sendiri. Guru sebagai sumber informasi dan harus mampu mengomunikasikan ide, gagasan serta nasehat yang dapat membangun karakter positif pada siswa (Suparlan, 2022). Proses penyampaian pesan yang terjadi antara guru dan murid tidak berlangsung secara cepat (Puspitasari, 2022). Diantara mereka akan terbangun suatu ikatan layaknya orang tua dan anaknya. Hubungan interpersonal yang dekat antara guru dan murid ini nanti juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung selama di lingkungan sekolah (Kurniawan, 2015).

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana identitas akan terbangun. Komunikasi identitas dapat menjadi salah satu opsi dalam mengarahkan siswa dan memberikan mereka berbagai pandangan (Febriyani, 2020). Faktanya dengan adanya pengajar tersebut yang merupakan bagian anggota organisasi keagamaan akan menjadi

**Commented [LO1]:** narasi tentang teori yang Anda gunakan.

suatu hal yang layak diteliti lebih lanjut. Peneliti akan melakukan pendekatan kepada guru terkait komunikasi identitas yang disampaikan kepada para muridnya. Peneliti juga akan melakukan pendekatan kepada siswa guna mengetahui berbagai sudut pandang atas masalah yang diangkat

Guru merupakan bagian penting dalam pembelajaran demi membangun keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Guru harus mampu membangun mimpi setiap muridnya, itulah sebabnya guru merupakan peranan penting dalam penentu keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan (dikutip dari <https://www.kemendiknas.go.id/guru-penentu-keberhasilan-pendidikan>). Mulai dari pengajaran tentang keagamaan, tata krama, manajemen waktu, penjagaan diri, dan hal lain yang bisa diberikan diluar kelas lainnya (Elliott, 2022). Meruntut hal tersebut dapat diamati beberapa cara pendekatan mulai dibangun oleh guru demi melakukan pengarahan yang lebih efektif dan objektif.

Dari hal ini para guru melakukan beragam cara untuk membangun komunikasi dengan para siswa untuk menjalin kedekatan hubungan satu sama lain. Kesan ekstrinsik diperlukan untuk menimbulkan suatu keminatan di antara para siswa. Motivasi yang di timbulkan rangsangan dari luar individu ini dapat menumbuhkan salah satu alasan semangat belajar bagi para siswa (Suparlan, 2022). Komunikasi identitas disini bertujuan agar penyampaian serta tujuan komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang agar dapat menguasai suatu bidang tertentu. Oleh karena itu guru berharap dengan melibatkan komunikasi identitas dapat memudahkan para siswa menerima dampak dari komunikasi. Karena sejatinya fokus pendidikan karakter serupa dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter (Rachmayani, 2015).

Komunikasi Identitas merupakan kekuatan serta keunikan pada setiap individu. Dalam hal ini komunikasi identitas dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memberikan pengaruh dan pengajaran kepada individu lain. Komunikasi identitas yang digunakan sehari-hari juga dapat mengarahkan pandangan orang tentang diri kita (Wahidar, 2016). Pengajaran yang dilakukan secara berkesinambungan sejalan dengan salah satu prinsip utama dari komunikasi identitas yang bersifat terus-menerus (Littlejohn, 2017). Dengan demikian komunikasi identitas diharapkan dapat menjadi

jawaban dalam memberikan pengetahuan dengan cara yang berbeda namun tetap efektif. Sehingga urgensialitas akan minimnya pengetahuan pada pelajar dapat diminimalisasi dengan membangun sebuah komunikasi identitas.

Komunikasi Identitas yang ada di lingkungan masyarakat baik secara individu maupun kelompok selalu memiliki ciri khas yang menarik untuk diteliti. Keberadaan kelompok organisasi yang dapat mempersuasi orang lain disekitarnya mendapatkan berbagai reaksi dari masyarakat. Pro dan kontra terus bersinggungan diantara mereka, setiap dari mereka memiliki prespektif yang berbeda (Gerungan, 2022). Dalam lingkungan sekolah keberadaan orang-orang yang merupakan anggota suatu organisasi ini memiliki dampak tersendiri. Identitas kelompok yang ada dari mereka dapat digunakan untuk mempersuasi atau mengajak individu lainnya untuk menjadikan menjadi lebih baik (Mujab & Irfansyah, 2020).

Penelitian ini akan dikaitkan dengan guru swasta di SMP 10 November 2 Semarang. Pemilihan SMP 10 November 2 Semarang sebagai lokasi penelitian memiliki landasan yang kuat dengan pertimbangan ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, yaitu komunikasi identitas guru dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks keberadaan guru yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan. Salah satu guru diketahui merupakan anggota organisasi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang fokus pada dakwah dan pembinaan umat Islam melalui pendidikan, pembinaan akhlak, serta peningkatan kualitas keagamaan masyarakat (LDII, 2022). Penelitian ini akan mendalami lebih lanjut tentang identitas yang ada pada beberapa guru di sekolah tersebut. Dilansir dalam website resmi Dewan Pimpinan Wilayah LDII Jawa Tengah, bahwa organisasi ini selalu membina generasi untuk membentuk karakter religius anak (LDII, 2022). Berdasarkan hal itu, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk melihat identitas komunikasi yang ada pada diri guru di sekolah.

LDII atau Lembaga Dakwah Islam Indonesia merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang resmi dan terdaftar di Indonesia. Organisasi ini bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan, dengan tujuan utama membentuk masyarakat yang religius, berakhlak mulia, serta mandiri secara sosial dan ekonomi (Armananti, 2019). LDII memiliki program-program pembinaan

**Commented [LO2]:** argumentasi ilmiah terkait dengan alasan memilih lokasi penelitian.

yang terstruktur, mulai dari tingkat pusat hingga desa, termasuk pembinaan generasi muda melalui pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praktiknya, LDII dikenal aktif dalam membangun karakter generasi muda dengan menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan ketaatan beragama sejak usia dini melalui berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah. Berdasarkan penjelasan tersebut, pemilihan SMP 10 November 2 Semarang sebagai lokasi penelitian menjadi relevan secara ilmiah, karena salah satu guru di sekolah tersebut diketahui merupakan anggota aktif organisasi LDII. Hal ini membuka peluang penelitian untuk mengkaji bagaimana identitas keagamaan yang dibawa oleh guru, yang dihubungkan dengan organisasi keagamaan seperti LDII. Identitas keagamaan ini berpotensi tampil secara eksplisit maupun implisit dalam interaksi sehari-hari, serta memiliki kontribusi dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Mengingat bahwa komunikasi identitas mencerminkan perpaduan antara peran sosial dan konsep diri individu, maka keterlibatan guru dengan latar organisasi keagamaan menjadi unsur penting dalam proses komunikasi pendidikan. Selain memberikan arah penelitian yang lebih spesifik, pendekatan ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana organisasi keagamaan berkontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam membangun karakter siswa melalui komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik.

**Commented [LO3]:** narasi tentang penjelasan fenomena dalam penelitian ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena dunia pendidikan saat ini tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik (Simbolon, 2024). Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan komunikator nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual kepada siswa. Identitas guru, baik yang disadari maupun tidak disadari, akan terbawa dalam proses interaksi sehari-hari dan secara tidak langsung membentuk pandangan serta sikap siswa terhadap lingkungan sosial dan dirinya sendiri. Maka dari itu, komunikasi identitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam dalam dunia pendidikan.

**Commented [LO4]:** penjelasan tentang mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini juga memiliki urgensi karena masih terbatasnya kajian yang menyoroti secara spesifik hubungan antara identitas keagamaan guru dengan pembentukan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal di sekolah. Padahal, di banyak sekolah, termasuk di SMP 10 November 2 Semarang, guru tidak hanya

membawa identitas profesional sebagai pendidik, tetapi juga membawa identitas sosial dan keagamaannya ke dalam ruang kelas. Dalam kasus ini, keterlibatan guru yang merupakan anggota organisasi keagamaan seperti LDII dapat memberikan nilai tambah dalam proses pembinaan karakter siswa, mengingat LDII dikenal memiliki sistem pembinaan yang terstruktur dan berfokus pada nilai-nilai religius, moral, dan kedisiplinan.

**Commented [LO5]:** penjelasan tentang narasi masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengadopsi perspektif teori identitas komunikasi Michael Hecht untuk memahami bagaimana guru di sekolah berperan dalam membentuk identitas komunikasi di siswa melalui proses sosialisasi selama di sekolah. Hecht juga menerangkan pentingnya komunitas dalam membentuk *personal layer*, *enactment layer*, *communal layer*, dan *relational layer* identitas individu. Dalam konteks ini, penelitian mengkaji bagaimana Guru, sebagai sebuah figur yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan transformasi identitas komunikasi didalam lingkungan sekolah melalui interaksi yang berkesinambungan. Misalnya, melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan seperti, pendisiplinan diri, tata krama berbicara, serta cara berpakaian. Guru dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota sekolah, sehingga memperkuat identitas komunikasi mereka.

Penelitian yang membahas mengenai identitas komunikasi, khususnya pada Guru disuatu sekolah dalam konteks Guru sebagai contoh figur, masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu banyak fokus pada identitas komunikasi secara umum atau pada suatu kelompok sosial tertentu, seperti yang dilakukan oleh (Gaida, 2018) yang berjudul “Communication Identity in veterinary medicine: a grounded theory approach.” Dimana penelitian ini membahas mengenai identifikasi karakteristik yang terkait pembentukan komunikasi identitas profesional. Selain itu penelitian (Stewart, 2021) dengan judul “STEM Identities: A Communication Theory of Identity Approach.” Meneliti tentang bagaimana identitas yang dimiliki mahasiswa dan membahas mengenai kesenjangan identitas yang dapat berpengaruh pada pembentukan identitas. Selanjutnya penelitian oleh (Lundqvist, 2024) yang berjudul “From parent-teacher relations to professional identity in Danish and Swedish schools.” yang meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memiliki dampak yang positif yang mana kajian penelitian ini mendalami tentang

pengalaman guru pemula dengan orang tua dalam mencerminkan identitas mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mendalami identitas komunikasi pada konteks profesional secara umum, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai identitas komunikasi guru dalam konteks dunia pendidikan dengan fokus pada identitas yang ada pada Guru.

Peneliti melihat bahwa penelitian ini penting dilakukan mengingat Guru merupakan aspek penting dari penyelenggaraan pendidikan. Guru yang aktif berinteraksi dengan para siswa serta dapat menjalin kedekatan dengan siswa sangat mempengaruhi cara berinteraksi dalam lingkup sekolah. Guru yang diketahui merupakan bagian dalam komunitas menjadi ruang penting untuk saling berbagi pengalaman serta membangun identitas mereka. Komunitas seperti LDII, yang memiliki visi sejalan dengan sekolah pada penelitian ini untuk pembinaan akhlak pada remaja menjadi jembatan penting untuk guru yang merupakan anggota organisasi tersebut. Untuk menggali lebih dalam hal ini, penelitian akan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam.

Dengan adanya penelitian ini, menunjukkan kebaruan mengenai identitas komunikasi Guru disekolah dalam membangun kedekatan hubungan dengan siswa dengan fokus pada keempat lapisan identitas komunikasi. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Identitas Guru SMP 10 November 2 Semarang.”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi identitas guru pada SMP 10 November 2 Semarang ditampilkan dan diterapkan sehari-harinya?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan mengetahui identitas komunikasi Guru di SMP 10 November 2 Semarang dengan menggunakan 4 lapisan identitas komunikasi dari Michael Hect.

**Commented [LO6]:** penjelasan tentang konteks penelitian terdahulu, kekurangan penelitian terdahulu, gap penelitiannya, kontribusi penelitian ini, kebaruan penelitian ini

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yaitu secara akademik maupun praktis. Pada penelitian ini manfaat penelitian dituliskan dalam bentuk point-point guna memberikan keterangan yang tegas dan jelas.

##### 1.5.1. Manfaat akademik

- a.) Penelitian ini memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan komunikasi pada konteks identitas komunikasi dari Guru.
- b.) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu literatur akademik tentang komunikasi identitas yang terjadi di lingkungan sekolah.

##### 1.5.2. Manfaat Praktis

- a.) Peneliti berharap dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik khususnya Guru dalam memahami pentingnya pembentukan identitas komunikasi yang kuat dan positif didalam lingkungan sekolah.
- b.) Komunikasi identitas yang ada pada Guru tersebut dapat menjadi model perilaku yang baik bagi siswa atau guru lainnya.

#### 1.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu serta lokasi penelitian akan dilakukan di dua tempat yaitu Bandung, Jawa Barat dan Semarang, Jawa Tengah. Dengan mempertimbangkan jarak dan waktu tempuh antara dua lokasi ini, penelitian akan dilakukan selama enam bulan. Kegiatan observasi dan wawancara akan dilaksanakan secara langsung di SMP Sepuluh November 2 Semarang.

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan									
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
1	Penelitian Terdahulu										
2	Seminar Judul										

3	Penyusunan Proposal										
4	Seminar Proposal										
5	Pengumpulan Data										
6	Pengolahan Hasil										
7	Ujian Skripsi										

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2024